



Analisis Pengaruh Pengelolaan Lingkungan terhadap Kondisi Masyarakat Hilir Sungai Musi

Mega Kusuma Putri¹, Helfa Septinar², dan Ratna Wulandari Daulay³

^{1,2,3}Jurusan Geografi, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 25 April 2019

Accepted 25 Juli 2019

Publish 31 Juli 2019

Keywords:

pengelolaan lingkungan;
masyarakat hilir sungai;
sungai musu

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kondisi masyarakat hilir Sungai Musi Kecamatan Gandus, Kota Palembang terkait aspek lingkungan, fisik sosial ekonomi masyarakat dan pengaruh kebijakan pengelolaan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif-empirik. Tahap penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap lapangan, tahap analisis hasil lapangan, dan tahap penulisan laporan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: observasi, angket, dokumentasi. Tahap analisis data hasil lapangan dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu melakukan peng-harkatan (scoring) dan pembobotan, kemudian analisis deskriptif empirik dikaitkan dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 32 tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian Tingkatan kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus memiliki tingkatan tinggi sebesar 42%, sedang 50%, dan rendah 8%, ditinjau dari aspek lingkungan, fisik, sosial, dan ekonomi. meskipun peraturan dari pemerintah terkait pengelolaan lingkungan sungai telah diterapkan. Pengelolaan lingkungan sungai Musi di Kecamatan Gandus diperlukan suatu penanganan secara intensif, efektif dan berkelanjutan yang berkaitan langsung di lapangan guna meningkatkan kualitas kondisi masyarakat yang ada di sempadan sungai di Kecamatan Gandus kota Palembang.

Abstract

The purpose of this study is to look at the condition of the downstream community of Musi River, Gandus Subdistrict, Palembang City related to environmental aspects, the socio-economic physical community and the influence of environmental management policies. The method used in this study is a quantitative method with descriptive-empirical analysis. The research phase in this study was divided into four stages, namely the preparation phase, the field stage, the stage of the analysis of field results, and the stage of report writing. Data collection techniques in this study, namely: observation, questionnaire, documentation. The data analysis stage of the field results is divided into 3 main activities, namely scoring and weighting, then an empirical descriptive analysis is linked to government policy through Law No. 32 of 2009 concerning environmental management. The results of the study The level of community conditions in the District of Gandus has a high level of 42%, moderate 50%, and low 8%, in terms of environmental, physical, social, and economic aspects. although regulations from the government regarding river management have been implemented. The management of the Musi river environment in the Gandus District requires an intensive, effective and sustainable treatment that is directly related to the field in order to improve the quality of the community conditions that exist in the river border in the Gandus District of Palembang.

© 2019 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

* E-mail : megakusumaputri88@gmail.com
 Address : Jl. Jend. A. Yani, Lr Gotong royong 9/10 Ulu,
 Palembang.

PENDAHULUAN

Sungai memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat. Peranan sungai di dalam konteks perkotaan menjadi sangat penting, khususnya dalam upaya mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan. (Emirhadi, 2009). Pada kenyataannya banyak sungai yang sudah tercemar oleh kegiatan manusia. Permasalahan sungai yang dihadapi saat ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan banyaknya penduduk yang berdiam di atas maupun di bantaran sungai tersebut.

Sungai Musi bersifat multiguna dan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan perekonomian masyarakat di daerah Sumatera Selatan. Sungai Musi banyak digunakan sebagai alur pelayaran kapal-kapal yang mengangkut hasil bumi menuju pusat-pusat perdagangan. Sampai saat ini sungai Musi masih dimanfaatkan oleh berbagai sektor seperti pertanian, perikanan, perhubungan, peindustrian, kehutanan, perkebunan, dan pemukiman yang kesemuanya itu akan berdampak pada ekosistem perairan. (Balai Riset, 2010).

Pengelolaan diperlukan upaya bersama dalam bentuk saling menjaga memperhatikan dampak negatif dari setiap pembangunan dari masing-masing sektor atau sub-sektor. Menurut Clark (1966) pengelolaan lingkungan di wilayah sungai perlu dilakukan karena tidak terlepas dari berbagai permasalahan, antara lain masalah penurunan sumberdaya alam, polusi dari berbagai sumber, serta konflik penggunaan lahan di sekitar sungai. Dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Prinsip etika lingkungan menurut Chiras dalam (Daryanto & Mundiatur, 2013:10); pertama, bumi memiliki persediaan sumber daya alam yang terbatas dan harus digunakan oleh semua organisme. Kedua, manusia merupakan bagian dari alam oleh karena itu harus tunduk kepada hukum-hukum alam dan tidak kebal terhadap hukum alam tersebut. Ketiga, keberhasilan manusia terletak dalam bentuk kerjasama dengan kekuatan-kekuatan alam bukan mendominasi alam. Keempat ekosistem yang berfungsi baik dan sehat adalah sangat penting bagi semua kehidupan.

Menurut PP Nomor 38 Tahun 2011, sungai

merupakan tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Daerah tepian sungai merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk (Rochgiyanti, 2011).

Sungai Musi merupakan sungai yang menjadi muara puluhan sungai besar dan kecil lainnya, baik di Bengkulu maupun Sumatera Selatan. Sungai ini memiliki panjang sekitar 720 kilometer dan melintasi kota Palembang. Berbagai aktivitas Industri seperti pertambangan, perkebunan, pertanian, aktivitas rumah tangga, maupun aktivitas alami yang masuk ke perairan sungai ini berdampak terhadap biota perairan dan kesehatan. Aktivitas tersebut juga mengakibatkan terpaparnya logam berat seperti merkuri ke dalam badan sungai (Setiawan, 2013). Masyarakat sepanjang aliran Sungai Musi memanfaatkan air sungai ini untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengairi lahan, usaha perikanan, dan transportasi (Wardhana, 2001).

Aktivitas masyarakat yang baik akan berdampak positif bagi lingkungan tempat tinggal dan begitu pula sebaliknya, pengaruh tersebut berdampak pada aspek lingkungan, fisik, sosial, dan ekonomi. Menurut ADPC (2010) aspek kerentanan dibagi menjadi 4 (empat) tipe, yaitu :

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan (fisik, biologi dan sosio kultural) mempunyai kaitan yang erat dengan faktor perilaku misalnya kebiasaan atau perilaku dalam menggunakan air bersih, buang air besar serta membuang sampah disembarang tempat, termasuk pembuangan limbah. Hal ini akan menyebabkan terjadinya pencemaran air tersebut dan penduduk menjadi rawan terhadap penyakit menular bawaan air, seperti penyakit kulit, diare dan lain-lain (Depkes RI, 2003). Faktor lingkungan (Environmental) yang meliputi : sumber daya lingkungan, keanekaragaman hayati, dan bentang alam.

Faktor Fisik

Faktor fisik (physical) yang mempengaruhi kondisi masyarakat, meliputi : konstruksi dan usia bangunan, material penyusun bangunan, infrastruktur jalan dan jembatan, serta jaringan pipa.

Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi (*Social Economic*) yang meliputi : pendapatan, investasi, dan kerugi-

an yang timbul, persepsi masyarakat tentang risiko, usia, dan gender.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat kondisi masyarakat setelah adanya kebijakan pengelolaan lingkungan sungai melalui metode kuantitatif dengan analisis deskriptif-empirik.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif empirik. Pendekatan kuantitatif yang dimaksud adalah hasil dari kuesioner masyarakat nantinya akan dilakukan teknik analisis SIG dengan cara pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan, dibantu dengan data penginderaan jauh (PJ) berupa citra *Quickbird* sebagai dasar pembuatan peta tingkat kondisi masyarakat setiap parameternya. Sementara analisis untuk penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif-empirik yang merupakan metode yang mengedepankan pengamatan dan pengalaman lapangan atau survei langsung.

Penentuan lokasi dilakukan untuk memaksimalkan informasi penelitian, terkait dengan kondisi masyarakat yang ada di sempadan Sungai Musi. Berkaitan dengan hal tersebut maka metode penentuan lokasi dan penentuan sampel, peneliti lakukan dengan cara diidentifikasi melalui beberapa aspek, yaitu:

- 1) wilayah yang menjadi zona pengembangan dalam program pengelolaan lingkungan sungai yang di canangkan oleh pemerintah;
- 2) wilayah yang berbatasan langsung dengan Sungai Musi; dan
- 3) ada tidaknya kejadian bencana banjir sungai yang berdampak pada kondisi masyarakat di wilayah tersebut.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sampel gugus (*Cluster Sampling*) yang terletak dibagian hilir Sungai Musi, tepatnya di Kecamatan Gandus, dengan unit analisisnya adalah kelurahan. Kecamatan Gandus memiliki 5 kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian. Lima (5) kelurahan tersebut dijadikan sebagai sampel, dengan kriteria daerah di sepanjang bantaran Sungai Musi Kecamatan Gandus.

Tahap penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap lapangan, tahap analisis hasil lapangan, dan tahap penulisan laporan.

Tahap persiapan yang dilakukan yaitu mengumpulkan seluruh informasi, referensi, dan data-data yang terkait dengan topik-topik terkait tema penelitian dari beberapa sumber. Tahap selanjutnya merumuskan masalah dan membuat panduan

data yang akan dikaji serta digunakan nantinya di lapangan, maka terlebih dahulu dilakukan penilaian dan pengkelasan pada tiap variabel yang mendukung tingkat kondisi masyarakat, yang fungsinya untuk memudahkan dalam hal analisis data.

Data primer didapat langsung melalui hasil pengamatan, pengukuran, dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan terkait dengan penelitian ini dengan metode pemilihan sampel gugus (*Cluster Sampling*). Pemilihan sampel dilakukan kepada masyarakat di setiap desa di Kecamatan Gandus dengan berdasarkan lokasi yang berada di sepanjang/bantaran Sungai Musi dengan jarak kurang dari 100 meter dari bantaran sungai tanpa tanggul. Jarak tersebut mengacu pada PP RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai. Agar hasil kuesioner berimbang maka peneliti melakukan wawancara mendalam guna menambah informasi mengenai pengelolaan lingkungan, peneliti meminta informasi kepada informan yang memiliki wawasan terhadap kasus ini, yaitu kepada para *stakeholder* di Kecamatan Gandus, seperti : ketua RT, Lurah, Camat, dan pemangku kepentingan bidang pengelolaan DAS Musi di wilayah Kecamatan Gandus.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa peta, citra, dan data-data statistik lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu : data Kecamatan Dalam Angka (KDA) tahun 2015, DPA (Data Palembang dalam Angka) tahun 2015, data Renstra Kota Palembang tahun 2015, Citra *Quickbird* tahun 2016, peta RBI tahun 2006 skala 1 : 25.000, UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU RI No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, PP RI No. 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, dan kebijakan-kebijakan yang terkait tentang pengelolaan Sungai Musi pada dinas.

Tahap lapangan dilakukan guna mengumpulkan data primer untuk analisis tingkat kondisi masyarakat. Ada beberapa teknik untuk memperoleh data yang dibutuhkan, diantaranya : observasi, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi.

Tahap Analisis Data Hasil Lapangan (Pasca-lapangan)

Unit analisis penelitian ini adalah warga di tiap-tiap desa/kelurahan (terdiri 5 desa/kelurahan, yaitu: Pulo kerto, Gandus, Karang jaya, Karang anyar, dan 36 Ilir) yang tinggal di pinggir sungai Musi, Kecamatan Gandus, Kota Palembang.

Analisis data hasil lapangan berfungsi untuk menyederhanakan (reduksi) data. Adapun teknik analisis data dibagi menjadi dua bagian, yaitu: analisis tingkat kondisi masyarakat tiap parameter,

dan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat pengaruh kebijakan pengelolaan lingkungan terhadap kondisi masyarakat.

Tahap penulisan laporan merupakan proses pelaporan detail dan seksama, meliputi awal penelitian, kegiatan lapangan, hasil analisis serta kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian. Untuk memperjelas beberapa bagian dilengkapi dengan foto dokumentasi, peta, skema serta diagram.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu : Observasi/cek lapangan digunakan untuk mencari data tentang keadaan umum daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan riil atau fenomena yang nyata di lapangan terutama untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat, baik dari aspek fisik, lingkungan, sosial, dan ekonomi yang ada di sekitar bantaran sungai mus. Penelitian ini menggunakan angket untuk disebarkan pada tiap sampel di sekitar bantaran Sungai Musi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden yang tersebar di 5 kelurahan. Informasi yang di ambil menggunakan angket berupa data fisik,

lingkungan dan sosial ekonomi. Penilaian angket nantinya akan dikelaskan dalam 3 kategori tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dokumentasi yang dilakukan diantaranya: merekam, mengumpulkan, mencatat, dan menghimpun data-data yang di dapat, baik primer maupun sekunder.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data hasil lapangan dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu melakukan penilaian pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (Tabel 4 dan Tabel 5) dari aktivitas di lapangan dengan berbantu aplikasi SIG (Sistem Informasi Geografis), penyusunan peta tingkatan pada tiap variabel kondisi masyarakat, kemudian melakukan analisis secara deskriptif empirik yang dikaitkan dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 32 Tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan. Prosedur pemberian harkat dan bobot mengacu pada pedoman penyusunan rencana Penanggulangan bencana Daerah tahun 2012 dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Untuk lebih jelasnya lihat diagram dan Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Dan Variabel Dalam Analisis Tingkat Kondisi Masyarakat Serta Nilai Pembobotan

Parameter	Indikator tingkat kondisi masyarakat	Bobot	Skor	Kriteria	Sumber
Fisik	Jarak Bangunan terhadap sungai	1	3	0 – 35 m	PP RI No. 38 Tahun 2011 Tentang Sungai Suganda Emirhadi, 2009. Jurnal. Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat
			2	36 – 68 m	
			1	> 68 m	
	Jenis bangunan	1	3	Rumah tingkat	
			2	Barak	
			1	Rumah tunggal	
	Bahan Bangunan	1	3	Kayu	
			2	Batako	
			1	Batu bata	
	Luas lahan bangunan	1	3	>21 m ²	
2			15 – 21 m ²		
1			12 – 15 m ²		
Lingkungan	Pembuangan sampah	1	3	Sungai	Analisis, 2016
			2	Lahan terbuka	
			1	Bak sampah	
	Pembuangan limbah WC	1	3	Sungai	
			1	Septic tank	
			3	Kumuh	
	Kondisi Lingkungan	1	2	Sedang	
			1	Tidak kumuh	
			3	Ada	
	Industri rumahan	1	1	Tidak ada	
			3	Sakit, seperti : penyakit kulit, muntaber, ISPA.	
			1	Tidak ada yang sakit	
	Kondisi kesehatan masyarakat permukiman	1	3	Mandi, mencuci, industri	
1			Air minum		
2			Transportasi, irigasi		
Peran sungai bagi masyarakat	1	3	Air tanah		
		2	PAM		
		1	Air Galon		

Parameter	Indikator tingkat kondisi masyarakat	Bobot	Skor	Kriteria	Sumber
Sosial Ekonomi	Pendidikan	1	3	SD	Giyasih & Setyoningrum. 2012. jurnal. identifikasi tingkat kerentanan sosial ekonomi penduduk bantaran sungai code terhadap bencana lahar merapi
			2	SMP	
			1	SMA	
	Pekerjaan	1	3	Buruh/kuli/tidak bekerja	
			2	Wiraswasta/pengusaha/karyawan swasta/	
			1	PNS/TNI/POLRI	
	Status penduduk	1	2	Asli	
			1	Pendatang	
	Status kepemilikan bangunan	1	3	Hak milik	
			2	Warisan	
1			Kontrak		

(Sumber : Analisis dengan modifikasi, 2016)

Tabel 2. Penilaian Kelas Tingkatan Kondisi Masyarakat untuk Setiap Indikator

No.	Penilaian	Skor	Kelas kondisi masyarakat	Keterangan
1.	12-17	3 (tiga)	Tinggi	Rentan terhadap bencana
2.	6-11	2 (dua)	Sedang	
3.	0-5	1 (satu)	Rendah	Tidak rentan terhadap bencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Sungai Musi di Kecamatan Gandus

Identifikasi terhadap pengaruh kondisi masyarakat yang ada di Kecamatan Gandus dapat dipengaruhi sedikit banyaknya oleh aspek lingkungan, aspek fisik, aspek sosial dan ekonomi. Aspek kondisi fisik masyarakat merupakan representasi dari pengaruh daya tahan bangunan yang dimiliki terhadap sungai, khususnya dalam menghadapi banjir genangan sungai, umumnya untuk pengelolaan lingkungan. Aspek kondisi lingkungan masyarakat merupakan representasi kondisi lingkungan area permukiman, tingkat kesehatan, dan peran sungai serta air bagi warga per individu yang ada di kecamatan Gandus. Aspek kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan representasi kondisi penduduk sungai dalam menghadapi potensi banjir genangan sungai yang ada.

Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai zona-zona mana saja yang memiliki tingkatan nilai tertinggi hingga terendah terhadap kondisi masyarakat dengan cara *scoring* terhadap variabel-variabel tingkat kondisi masyarakat di kawasan Sungai Musi, Kec. Gandus. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan lingkup administrasi kelurahan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai tingkat kondisi masyarakat yang terjadi. Jika administrasi dilakukan dengan skala Kecamatan, maka dikhawatirkan tingkatan kondisi masyarakat yang disusun nantinya kurang detail. Berdasarkan asumsi tersebut

maka tingkat kerentanan akan dianalisis dalam lingkup desa yang ada. Untuk memperjelas, maka dijabarkan penjelasan tiap parameter kerentanan sebagai berikut.

Tingkat Kondisi Fisik Masyarakat di Kec. Gandus

Tingkat kondisi fisik masyarakat ini diantaranya : pembahasan mengenai jarak bangunan terhadap sungai, jumlah (total) jenis bangunan, dan jumlah (total) jenis bahan bangunan. Pengklasifikasian tingkatan kondisi fisik pada penelitian ini meliputi tiga (3) kelas, yaitu : kondisi masyarakat tingkat tinggi, sedang, dan rendah.

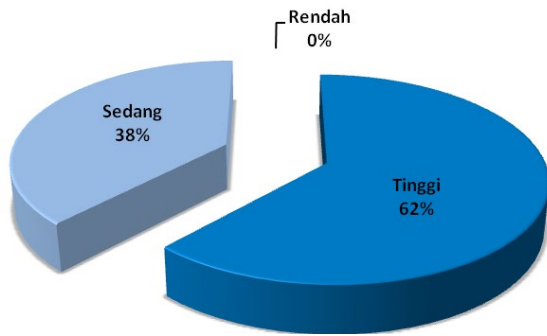
Penilaian dari kondisi jarak bangunan terhadap sungai ini dianalisis dengan cara mengukur jarak pangkal bangunan rumah masyarakat terhadap sungai yang memungkinkan terjadinya genangan sungai. Dapat diasumsikan bahwa semakin dekat jarak rumah masyarakat terhadap sungai maka wilayah tersebut akan semakin rentan, begitu pun sebaliknya. Penilaian dari kondisi jumlah total jenis bangunan, bahan bangunan yang digunakan, serta luas lahan bangunan ini dianalisis dengan cara pengamatan langsung di lapangan terhadap indikator yang ada disertai dengan penyebaran kuesioner untuk memperkuat jawaban yang di harapkan. Metode perhitungan tingkat kondisi fisik masyarakat dilakukan dengan cara pen-skoran yang hasilnya berupa tabular yang dapat divisualisasi berdasarkan nilai masing-masing indikator kelas tingkat kondisi fisik masyarakat.

Tabel 3. Kelas Tingkat Kondisi Fisik Masyarakat di Kecamatan Gandus

Nilai	Kelas	Kerentanan
0 – 4	1	Rendah
5 – 8	2	Sedang
9 – 12	3	Tinggi

Sumber : Analisis, 2017

Hasil dari tiap kelas tingkat kondisi fisik masyarakat akan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai indikator tingkat kondisi fisik masyarakat maka akan semakin lokasi tersebut berbahaya terhadap bencana sungai. Jika jarak bangunan kurang dari 35 m maka rumah tersebut akan lebih rentan terhadap pasang surut air Sungai Musi. Rumah yang terbuat dari kayu akan lebih rentan rusak/lapuk yang disebabkan air sungai. Hasil dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram persentase tingkat kondisi fisik masyarakat di Kecamatan Gandus Terhadap Sungai. (sumber : analisis, 2017)

Hasil olah data gabungan dari 3 indikator dari parameter fisik kondisi masyarakat ini di dapat bahwa skor tertinggi (11) sementara terendahnya yaitu (6). Skor tertinggi dengan nilai 11 terdapat di RT 1, kelurahan Gandus, sementara skor terendah (6) terdapat di RT 1, kelurahan Gandus dan RT 24, Kelurahan Karang Anyar. Secara keseluruhan untuk kondisi fisik masyarakat di Kecamatan Gandus terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data tabel dan grafik tingkat kondisi fisik masyarakat, sebanyak 62% masyarakat kecamatan gandus di 4 kelurahan rentan akan bahaya sungai, dan sebesar 38 % masyarakat memiliki tingkatan kondisi fisik yang sedang. Setelah tim peneliti melakukan survei lapangan, di dapat bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Gandus, khususnya di 5 Kelurahan yang berbatasan langsung dengan sungai Musi. Jarak antara bangunan penduduk terhadap sungai rata-rata 0 - 35 m, sementara jarak ideal menurut PP RI No. 38 Tahun 2011 mengenai sungai yaitu > 68 dari pangkal sungai yang tidak bertanggung. Selanjutnya, jenis bangunan rumah yang dimiliki penduduk ketika pengamatan rata-rata rumah panggung

bertingkat dengan bahan bangunan berjenis kayu, sementara diketahui kayu merupakan salah satu bahan bangunan yang rentan terhadap air, karena akan menimbulkan lembab dan mengakibatkan pelapukan (Tabel 4). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlunya upaya bersama antar masyarakat dan instansi terkait untuk menyelesaikan masalah kondisi fisik ini secara tuntas.

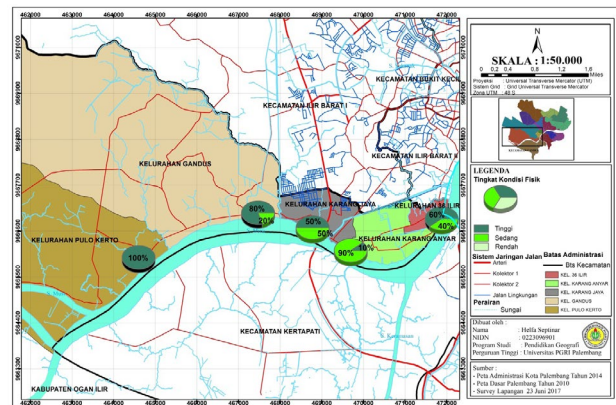
Tabel 4. Kondisi Fisik (Bahan Bangunan) Masyarakat Terhadap Sungai Musi di Kec. Gandus

Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Kayu	3	34	50
Batako	2	2	17
Batu Bata	1	14	33
Total Responden		50	100

(Sumber : Analisis, 2017)

Hasil dari pembahasan tingkat kondisi fisik masyarakat terhadap sungai Musi di kecamatan Gandus kota Palembang, menggambarkan keseluruhan untuk kondisi fisik masyarakat di Kecamatan Gandus terbilang hampir seluruhnya tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat secara rinci pada Gambar 2. Dengan rincian setiap kelurahan maka dapat dipetakan yaitu kelurahan 36 Ilir 60%, Kelurahan Karang Anyar 10% Kelurahan Karang Jaya 50%, kelurahan Gandus 80% dan Kelurahan Pulo Kerto 100%.

Tingkat Kondisi Fisik Masyarakat terhadap Sungai Musi di Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2017



Gambar 2. Peta Kondisi Fisik Masyarakat terhadap Sungai Musi di Kecamatan Gandus Kota Palembang.

(Sumber : Penelitian Analisis Penegelolaan Lingkungan 2017)

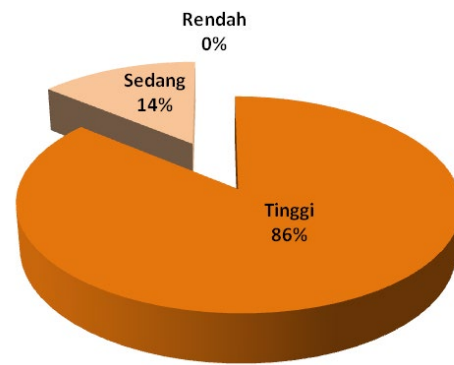
Tingkat Kondisi Lingkungan Masyarakat di Kec. Gandus

Tingkat kondisi lingkungan masyarakat ini diantaranya adalah pembahasan mengenai lokasi

pembuangan sampah, lokasi pembuangan limbah WC, kondisi lingkungan masyarakat, ada atau tidaknya industri rumahan, kondisi kesehatan masyarakat permukiman, peran sungai bagi masyarakat, dan lokasi sumber air yang ada di Kecamatan Gandus. Pengklasifikasian tingkatan kondisi fisik pada penelitian ini meliputi tiga (3) kelas, yaitu : kondisi masyarakat tingkat tinggi, sedang, dan rendah

Penilaian dari kondisi lingkungan masyarakat mengenai lokasi pembuangan sampah dianalisis dengan cara berasumsi bahwa pembuangan sampah di kotak/bak sampah akan mempengaruhi kualitas kesehatan lingkungan masyarakat yang lebih baik, sementara lokasi pembuangan sampah di lahan terbuka dan sungai juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan lingkungan masyarakat menjadi kurang sehat. Penilaian dari kondisi lingkungan masyarakat mengenai lokasi pembuangan limbah WC di analisis dengan cara pembuangan di septic tank lebih baik pengaruhnya dibandingkan dengan pembuangan limbah WC sungai.

Penilaian dari kondisi lingkungan masyarakat mengenai lokasi kondisi lingkungan di analisis dengan cara pengamatan langsung di lapangan, apakah lokasi tersebut kumuh atau tidak, hal ini akan mempengaruhi terhadap kesehatan masyarakat yang ada. Penilaian dari kondisi lingkungan masyarakat mengenai industri rumahan dianalisis dengan cara melihat apakah di lokasi tersebut terdapat industri rumahan atau tidak, asumsinya jika terdapat industri rumahan maka tingkat kondisi kesehatan lingkungannya lebih rentan. Penilaian dari kondisi lingkungan masyarakat mengenai kondisi masyarakat permukiman dianalisis dengan



Gambar 3. Diagram persentase tingkat kondisi lingkungan masyarakat di Kecamatan Gandus Terhadap Sungai. (sumber : analisis, 2017)

wawancara apakah penduduk setempat terjangkit penyakit, seperti : penyakit kulit, ISPA, dan muntaber. Penilaian dari kondisi lingkungan mengenai peran sungai bagi masyarakat dianalisis dengan cara wawancara penduduk difungsikan sebagai apa sungai Musi yang ada di Kecamatan Gandus. Penilaian yang terakhir pada aspek kondisi lingkungan masyarakat mengenai sumber air, di analisis dengan cara wawancara penduduk dari mana air yang mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Metode perhitungan tingkat kondisi lingkungan masyarakat dilakukan dengan cara pen-skoran yang hasilnya berupa tabular yang dapat divisualisasi berdasarkan nilai masing-masing indikator kelas tingkat kondisi lingkungan masyarakat di Kecamatan Gandus. Hasil dapat dilihat pada Gambar 3.

Melalui diagram diatas, dapat di ketahui bahwa tingkat kondisi lingkungan masyarakat di kecamatan Gandus hampir seluruhnya memiliki kelas tingkatan lingkungan yang tinggi dengan persenta-

Tabel 5. Kondisi Lingkungan (Pembuangan limbah sampah) Masyarakat Terhadap Sungai Musi di Kec. Gandus

Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sungai	3	4	8
Lahan Terbuka	2	16	32
Bak Sampah	1	30	60
Total Responden			100

(Sumber : Analisis, 2017)

Tabel 6. Kondisi Lingkungan (Pembuangan limbah WC) Masyarakat Terhadap Sungai Musi di Kec. Gandus

Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sungai	3	12	24
Septic tank	1	38	76
Total Responden		50	100

Tabel 7. Kondisi Lingkungan (Peran sungai) Masyarakat Terhadap Sungai Musi di Kec. Gandus

Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Mandi, mencuci, industri	3	41	82
Air minum	2	0	-
Transportasi, irigasi	1	9	18
Total Responden		50	100

se sebesar 86% dan untuk kelas tingkatan sedang sebesar 14%. Artinya, kondisi lingkungan masyarakat disekitar sungai belum dapat dikatakan baik, karena kondisi yang baik jika seluruh aspek indikator pada hasil olah data menunjukkan kelas tingkatan yang rendah, akan tetapi lebih kepada terancam akan kesehatannya. Hasil kuesioner dan data lapangan yang dilakukan, menunjukkan bahwa tampaknya hampir keseluruhan masyarakat yang menjadi sampel belum terlalu sadar bahwa kebersihan sungai akan mempengaruhi kesehatan diri dan lingkungan tempat tinggal mereka. Ada beberapa kebiasaan masyarakat saat di wawancara beranggapan sungai sebagai tempat pembuangan sampah langsung serta kebiasaan menggunakan WC umum dengan pembuangan kotorannya langsung ke sungai (Tabel 5 dan 6).

Namun di lain pihak, masyarakat juga beranggapan sungai memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti : sungai dimanfaatkan untuk keperluan mandi dan mencuci (Tabel 7) (Gambar 4). Keterkaitan antara kedua aspek diatas akhirnya menimbulkan ketidakselarasan pada kebiasaan masyarakat terhadap sungai. Meskipun sungai memberikan manfaat bagi mereka namun masyarakat sekitar tidak memiliki perilaku pemeliharaan sungai yang cukup baik, seperti : membuang limbah rumah tangga dan WC ke sungai sehingga dapat menimbulkan terjadinya pencemaran sungai, dan kualitas air sungai menurun.



Gambar 4. Penumpukan sampah di dekat sempadan sungai dan adanya warga yang menggunakan sungai untuk mandi (sumber : Survei Lapangan, 2017)

Tingkat Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kec. Gandus

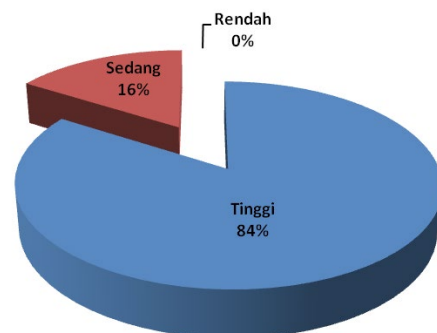
Faktor terakhir untuk menentukan tingkat kondisi masyarakat yaitu tingkat kondisi Sosial Ekonomi masyarakat. Faktor sosial ekonomi masyarakat ini di dapat dengan cara semakin tinggi kualitas pendidikan, pekerjaan maka semakin kecil tingkat pengaruhnya terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus. Status penduduk bertempat tinggal dan status kepemilikan bangunan juga mempengaruhi terhadap kondisi masyarakat pada faktor ini. Hasil akhir untuk mendapatkan tingkat kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu total dari seluruh faktor-faktor yang menyebabkan rentan tersebut di kelaskan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah lalu di bagi sesuai jumlah kelas yang ada, hasil tingkat kerentanan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kelas Tingkat Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Gandus

Nilai	Kelas	Kerentanan
0 – 4	1	Rendah
5 – 8	2	Sedang
9 – 12	3	Tinggi

Sumber : Analisis, 2017

Hasil dari tiap kelas tingkat kondisi sosial ekonomi masyarakat akan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai indikator tingkat kondisi sosial ekonomi masyarakat maka akan semakin rendah tingkat kualitas sosial ekonomi kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus. Hasil dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Persentase Tingkat Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kec. Gandus (Sumber : Analisis, 2017)

Jika dipersentasekan nilai dari masing-masing variabel tingkat kondisi sosial ekonomi masyarakat (Gambar 5) maka di dapat hasil bahwa ada sebesar 84% yang masuk ke dalam kategori kelas tingkat kondisi sosial ekonomi yang tinggi dan perlu adanya suatu penanganan secara tepat guna

mengurangi terjadinya bahaya bagi masyarakat terhadap sungai Musi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para responden di kecamatan Gandus masih terbilang sangat rendah, pendidikan yang rendah biasanya akan mempengaruhi pola fikir masyarakat terhadap pengelolaan sungai Musi dan kondisi masyarakatnya.

Total Tingkat Kondisi Masyarakat (Fisik, Lingkungan, dan Sosial Ekonomi) di Kecamatan Gandus

Total tingkat kondisi masyarakat ini merupakan hasil proses penjumlahan total dari kondisi fisik, lingkungan, dan sosial ekonomi di kecamatan gandus, khususnya di 4 kelurahan yang berbatasan

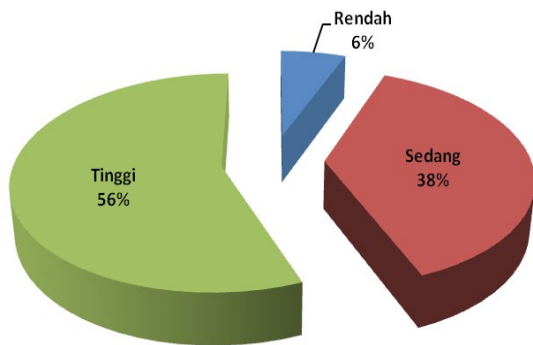
Tabel 9. Total Kelas Tingkat Kondisi Masyarakat di Kecamatan Gandus

Kec.	Kelurahan	RT	Kelas Kondisi Masyarakat			Total	Tingkat Kondisi Masyarakat	Kelas
			Fisik	Lingku- ngan	Sosial Eko- nomi			
Gandus	Gandus	1	3	3	3	9	Tinggi	tinggi
		1	2	3	3	8	Sedang	
		1	3	3	3	9	Tinggi	
		1	3	3	3	9	Tinggi	
		1	3	3	3	9	Tinggi	
		1	3	3	3	9	Tinggi	
		1	3	2	3	8	Sedang	
		1	3	2	3	8	Sedang	
		1	2	2	2	6	Rendah	
	Pulo Kerto	1	3	3	2	8	Sedang	tinggi
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	2	3	8	Sedang	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		5	3	3	3	9	Tinggi	
		Karang Jaya	10	2	2	3	7	
	10		2	2	3	7	Rendah	
	10		2	3	3	8	Sedang	
	10		3	3	2	8	Sedang	
	10		3	3	3	9	Tinggi	
	10		3	3	2	8	Sedang	
	10		2	3	3	8	Sedang	
	10		2	3	3	8	Sedang	
	10		3	3	3	9	Tinggi	
	10		3	3	2	8	Sedang	
	36 Ilir	15	2	3	3	8	Sedang	sedang
		15	3	3	3	9	Tinggi	
		15	3	3	3	9	Tinggi	
		15	3	3	2	8	Sedang	
		15	3	3	2	8	Sedang	
		15	3	3	2	8	Sedang	
		15	3	3	3	9	Tinggi	
		15	2	3	3	8	Sedang	
		15	3	3	3	9	Tinggi	
		15	2	3	3	8	Sedang	
	Karang Anyar	24	2	3	3	8	Sedang	sedang
24		2	3	3	8	Sedang		
24		2	3	3	8	Sedang		
24		3	3	3	9	Tinggi		
24		2	3	3	8	Tinggi		
24		2	3	3	8	Tinggi		
24		2	2	3	7	Rendah		
24		2	3	3	8	Sedang		
24		2	3	3	8	Sedang		
24		2	3	3	8	Sedang		

Sumber : Modifikasi hasil analisis, 2017

langsung dengan muka air sungai. Berdasarkan klasifikasi tingkat total kondisi masyarakat pada masing-masing kelurahan dapat dijabarkan dalam Tabel 9.

Berdasarkan olah data pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pada kecamatan Gandus Kota Palembang terdiri atas kondisi masyarakat tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Tingkatan tertinggi dengan nilai total sebesar 9 terdapat di semua kelurahan, sementara tingkat terendah dengan total nilai sebesar 6 terapat di 1 kelurahan, yaitu kelurahan Gandus RT 1. Pada Gambar 4. menunjukkan bahwa sebesar 42% di 4 Kelurahan di Kecamatan Gandus terdapat dalam kategori tingkatan yang tinggi, 50% masing-masing kelurahan di Kecamatan Gandus terapat dalam kategori tingkatan sedang pada kondisi masyarakatnya, dan sebesar 8% dari masing-masing kelurahan di Kecamatan Gandus terdapat dalam kategori tingkatan rendah pada kondisi masyarakatnya (Gambar 6).



Gambar 6. Persentase diagram tingkatan total kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus (sumber : Analisis, 2017)

Pada hasil analisis yang telah dilakukan tersebut, maka dapat diketahui bahwa zona tingkatan total kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus lebih dominan atas tingkatan sedang hingga tinggi. Kelurahan yang memiliki kerentanan rendah ini tentunya penanganan/penentuan strateginya akan lebih mudah daripada kelurahan yang memiliki tingkat kondisi masyarakat sedang hingga tinggi. Hasil zona tingkatan total kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus ini selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar untuk pengelolaan lingkungan di bantaran sungai Musi, Kecamatan Gandus yang dikaitkan antara kebijakan pemerintah yang ada dengan kondisi *eksisting* saat ini di Kecamatan Gandus, kota Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijabarkan maka dapat diberi kesimpulan bahwa tingkatan kondisi masyarakat di Kecamatan Gandus memiliki tingkatan tinggi sebesar 42%, sedang 50%, dan rendah 8%, ditinjau dari aspek lingkungan, fisik, sosial, dan ekonomi. meskipun peraturan dari pemerintah terkait pengelolaan lingkungan sungai telah diterapkan. Pengelolaan lingkungan sungai Musi di Kecamatan Gandus diperlukan suatu penanganan secara intensif, efektif dan berkelanjutan yang berkaitan langsung di lapangan guna meningkatkan kualitas kondisi masyarakat yang ada di sempadan sungai di Kecamatan Gandus kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Disaster Preparedness Center (ADPC). 2006. *Disaster Risk Management in Asia : Disaster Risk Management in Asia*. Jurnal Publication. Page 80-82. <www.ADPC.org> (diakses 7 April 2016)
- Balai Riset Perikanan Perairan Umum. 2010. *Perikanan Perairan Sungai Musi Sumatera Selatan*. Palembang. Bee Publishing.
- Clark, N. (1966). *Evolutionary dynamics and sustainable development: A system approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daryanto., Mundiatur. 2013. *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Depkes RI, 2003. (Online). *Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta. (<http://depkes.go.id>) (diakses 3 April 2016).
- Emirhadi., Suganda. 2009. *Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat*. Jurnal Publikasi. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, no. 2, Desember 2009: 143-153
- Ertina., Nila. 2015. (online). *Palembang Siaga Banjir*. (<http://www.antaraneews.com/berita/414311/palembang-siaga-banjir>) (diakses 5 April 2016).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai.
- Rochgiyanti. 2011. Fungsi sungai bagi masyarakat di tepian sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*. Komunitas 3 (1) (2011) : 51-59.
- Setiawan, A, A., Emilia, I., Suheryanto. 2013. *Kandungan Merkuri Total pada berbagai jenis ikan Catfish di perairan Sungai Musi Kota Palembang*. Jurnal. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Lembaga Penelitian : Universitas Lampung
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.
- Wardhana, Wisnu Arya. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Penerbit Andi,